



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Informasi merupakan salah satu kebutuhan masyarakat untuk mengetahui hal-hal apa saja yang tengah terjadi di sekitarnya. Ningrat dan Mangsa merupakan film dokumenter yang membahas tentang keseharian seorang Sultan Sepuh dalam menjalani perannya di era saat ini. Banyak hal yang pada umumnya tidak diketahui oleh masyarakat luas tentang perjuangan seorang pemangku adat di Indonesia saat ini salah satunya adalah PRA Arief Natadiningrat.

Film dokumenter ini menggunakan jenis *reflexive* dengan gaya sejarah dan kontradiksi yang berisi wawancara dua *Abdi Dalem* Keraton Kasepuhan (Iman Sugiman dan Nanang), Sultan Sepuh PRA Arief Natadiningrat, dan Kepala Humas ATR/BPN Horison Mocodompis. Film ini menceritakan tentang peninggalan-peninggalan Sunan Gunung Jati yang masih tersimpan di Keraton Kasepuhan, kegiatan yang dilakukan Sultan Sepuh, dan permasalahan yang harus dihadapinya dalam merawat Keraton Kasepuhan. Ningrat dan Mangsa juga menjelaskan salah satu masalah yang sedang

dihadapi seluruh Keraton di Indonesia saat ini, terutama Keraton Kasepuhan, yaitu hukum agraria. Penulis memberikan informasi pada film Ningrat dan Mangsa dengan netral dan jelas. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman atau menyudutkan salah satu pihak.

Dalam pembuatan karya film dokumenter ini terdapat beberapa tahapan yang dilakukan yaitu pra-produksi, produksi, pascaproduksi. Semua tahapan tersebut harus dilakukan agar dapat menghasilkan karya film dokumenter yang menarik dan dapat memberikan informasi yang lengkap kepada penonton.

5.2 Saran

Dalam proses pembuatan film tentang Sultan Sepuh atau keraton lainnya, lebih baik menggunakan teknik dokumenter interaktif yang memunculkan reporter dalam sebuah film. Hal ini dilakukan agar proses pengambilan gambar saat wawancara tidak terlihat monoton. Film dokumenter ini menggunakan teknik *obsevational* dikarenakan perubahan persetujuan dengan pihak keraton saat melakukan survei dan proses produksi. Pada awalnya, permintaan tersebut sudah disetujui oleh pihak Keraton. Akan tetapi, permintaan tersebut tidak dapat dilakukan saat

melakukan proses eksekusi. Hal ini dikarenakan batasan privasi yang diminta oleh pemangku adat yakni Sultan Sepuh.

Selain itu, lebih baik jika ingin mengambil tema yang berhubungan dengan pemerintah tidak pada saat masa-masa politik sedang sering diperbincangkan. Proses pembuatan film Ningrat dan Mangsa bertepatan dengan Pemilihan Umum Presiden dan Legislatif 2019 sehingga menjadi sedikit sulit untuk mendapatkan narasumber mengenai permasalahan agraria.